

PENERAPAN METODE MAKE A MATCH BERBASIS PANCINGAN KATA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS BAHASA ARAB SISWA KELAS XII IPA DI SMA NEGERI 1 BIREM BAYEUN KABUPATEN ACEH TIMUR

SAIMUN

SMA Negeri 1 Birem Bayeun
Email : drs.saimun@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di kelas XII IPA pada SMA Negeri 1 Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur. Penentuan waktu penelitian berpedoman pada kalender akademik sekolah, karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas. Penelitian dilaksanakan selama 4 (empat) bulan yang dimulai dari bulan Agustus 2021 sampai November 2021 pada semester gasal tahun pelajaran 2021/2022. Subyek penelitian adalah siswa dan siswi kelas XII IPA SMA Negeri 1 Birem Bayeun yang berjumlah 26 orang siswa, terdiri dari 8 orang laki-laki dan 18 orang perempuan. Sumber data pada penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA, dan Guru sebagai peneliti, kolaborator, instrumen angket dan wawancara, dan SMA Negeri 1 Birem Bayeun. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: tes tertulis atau unjuk kerja siswa dari kosa-kata yang telah didiktekan oleh guru, observasi atau pengamatan, dan wawancara kepada siswa untuk mengetahui persepsi dan kesan terhadap perlakuan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode make a match/thariqah al-muthaabaqah dapat meningkatkan kemampuan menulis Bahasa Arab siswa kelas XII IPA SMA Negeri 1 Birem Bayeun karena (1) metode ini dapat diterapkan pada pembelajaran “menulis” pada aspek/indikator kemampuan menyusun struktur kalimat, dan menambah referensi kosa-kata/mufradat, (2) penerapan metode make a match dapat menciptakan suasana pembelajaran PAIKEM pada mata pelajaran Bahasa Arab karena menciptakan pembelajaran dengan permainan, (3) dapat menumbuhkan kerja sama sehingga siswa belajar bersama kelompok untuk memecahkan masalah dan menyelesaikan tugasnya tepat waktu. Dapat disimpulkan bahwa metode make a match/thariqah al-muthaabaqah dapat meningkatkan kemampuan menulis Bahasa Arab siswa kelas XII IPA SMA Negeri 1 Birem Bayeun.

Kata kunci: Metode Make A Match, Kemampuan, Menulis, Bahasa Arab

Pendahuluan

Belajar pada prinsipnya adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara siswa dengan sumber-sumber atau obyek belajar baik secara sengaja dirancang atau tanpa sengaja dirancang (Suliana, 2005: 22). Dari segi siswa, belajar yang dialaminya sesuai dengan pertumbuhan jasmani dan perkembangan mental, akan menghasilkan hasil belajar sebagai dampak

pengiring, selanjutnya, dampak pengiring tersebut akan menghasilkan program belajar sendiri sebagai perwujudan emansipasi siswa menuju kemandirian. Dari segi guru, kegiatan belajar siswa merupakan akibat dari tindakan pendidikan atau pembelajaran. Proses belajar siswa tersebut menghasilkan perilaku yang dikehendaki, suatu hasil belajar sebagai dampak pengajaran (Dimiyati & Mudjiono, 2002: 47).

Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran tipe Make A-Match/ Thariqah al- Muthaabaqah merupakan pembelajaran yang dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Salah satu keuntungan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik (Anita Lie, 2003: 67). Dalam buku Strategi Pembelajaran Aktif oleh Hisyam Zaini (2005: 56), disebutkan bahwa model pembelajaran ini adalah model yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya.

Bahasa adalah ilmu praktis yang dapat diterapkan di segala bidang ilmu. Pembelajaran bahasa asing yang menggunakan pendekatan contextual teaching learning dapat menjadi pilihan tepat bagi tenaga pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas karena dapat menciptakan suasana belajar yang lebih fleksibel dan menyenangkan. Kemampuan berbahasa akan menjadikan manusia berhalus budi dan arif bijaksana dalam bersikap.

Bahasa Arab diajarkan di seluruh lembaga pendidikan Islam di Indonesia baik sekolah maupun pondok pesantren dan bahkan sekolah umum. Bahasa Arab secara umum diajarkan karena dipandang sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Dengan maksud agar minimal mereka dapat menguasai ilmu agama lebih mendalam, dan dapat memahami setiap bacaan ibadah yang mereka lakukan.

Siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Birem Bayeun merupakan siswa kelas akhir yang memiliki segudang permasalahan yang mereka hadapi. Baik proses pembelajaran yang membosankan, rasa ketakutan akan ujian nasional yang mau tidak mau harus

mereka hadapi di semester genap, maupun tekanan sosial dari orang tua dan keluarga serta masyarakat sekitar tempat tinggalnya yang mensyaratkan lulus ujian nasional dengan baik. Permasalahan lain adalah perkembangan psikologis dan biologisnya, karena sudah menginjak usia pra- dewasa dan berusaha meninggalkan masa remaja sehingga hubungan dekat dengan lawan jenis terkadang menjadi identitas kedewasaan dikalangan mereka. Hal ini banyak menyita waktu dan pikiran yang membuyarkan konsentrasi belajar terlebih menjelang ujian akhir sekolah.

Berdasarkan gambaran umum di atas, maka peneliti memandang perlu mengambil solusi untuk membantu siswa mengatasi permasalahan yang mereka hadapi selama proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran Bahasa Arab. Sehingga Bahasa Arab yang selama ini menjadi “momok” bagi siswa kelas XII IPA, dapat teratasi dengan baik dan menyenangkan. Maka penelitian tindakan kelas ini dilatarbelakangi oleh beberapa permasalahan diantaranya:

Masalah pertama, rendahnya nilai intake siswa karena mayoritas siswa kelas XII IPA berlatarbelakang pendidikan SMP dan hanya sedikit sekali lulusan Sekolah Tsanawiyah maupun Pondok Pesantren. Sedangkan dosis materi Bahasa Arab di tingkat sekolah aliyah sangat tinggi dan dapat dikonsumsi bagi siswa yang telah mengetahui dasar-dasar bahasa Arab, atau minimal mereka telah mengenal Bahasa Arab sebelumnya. Berikut klasifikasi latar belakang pendidikan siswa kelas XII IPA setelah disurvei pada tanggal 6 september 2021:

Jumlah siswa kelas XII IPA adalah 26 orang dengan rincian 18 orang perempuan dan 8 orang laki-laki. Siswa yang berasal dari SMP adalah mendominasi sebanyak 20 orang siswa sedangkan yang berasal dari Sekolah Tsanawiyah adalah 5 orang, dan dari Pondok Pesantren sebanyak 1 orang. Tidak satupun dari siswa kelas XII IPA yang berasal dari kejar paket B (setara dengan SMP).

Berdasarkan lama belajar siswa maka diperoleh siswa yang pernah belajar bahasa Arab lebih dari 6 tahun adalah 1 orang, siswa yang pernah belajar bahasa Arab rata-rata 3 tahun ada 8 orang, dan siswa yang rata-rata baru 2 tahun belajar Bahasa Arab ada 17 orang. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa kelas XII IPA adalah pelajar pemula dan belum pernah dibekali bahasa Arab dasar setingkat Sekolah Ibtidaiyah dan atau Sekolah Tsanawiyah.

Masalah kedua, Siswa merasa sangat lemah dalam penguasaan kompetensi menulis bahasa Arab. Diantara empat kompetensi dasar yang harus dikuasai dalam pembelajaran Bahasa Arab yaitu: 1) kompetensi membaca, 2) kompetensi berbicara, 3) kompetensi mendengarkan, dan 4) kompetensi menulis. Peneliti melakukan pre-test dan survey terhadap subyek penelitian sebelum memberikan tindakan siklus. Hal itu dilakukan untuk memastikan masalah belajar sesungguhnya yang sedang dihadapi siswa. Pre-test tersebut difokuskan pada kemampuan menulis siswa yaitu dikte kata perkata dalam bahasa Arab. Dengan nilai KKM 75 maka diperoleh hasil pre-test yaitu: hanya 2 orang siswa yang tuntas dan 24 siswa lainnya tidak tuntas.

Masalah ketiga, proses pembelajaran di kelas yang belum maksimal sedangkan upaya menerapkan model pembelajaran PAIKEM telah dilakukan namun hasilnya masih jauh dari harapan. Pembelajaran yang monoton dan pemanfaatan media pembelajaran yang minim serta penggunaan laboratorium bahasa yang kurang terjadwal dan maksimal, menciptakan pembelajaran yang membosankan.

Masalah keempat, adanya persepsi siswa kelas XII IPA bahwa belajar bahasa Arab adalah sangat sulit. Hal ditimbulkan dari berbagai macam faktor baik dari segi model pembelajaran yang monoton kurang inovatif, kemampuan membaca bahasa Arab yang masih rendah, lingkungan belajar yang kurang kondusif untuk mendukung perkembangan kemampuan berbahasa Asing,

guru sedikit sekali menggunakan media pembelajaran maupun laboratorium bahasa, dan faktor rekan atau teman sebaya yang sering memperolok bila teman lainnya berusaha untuk mengembangkan kemampuan berbahasa asing.

Berdasarkan survey peneliti terhadap subyek penelitian pada tanggal 6 September 2013 lalu, dilaksanakan pendataan dengan mengkategorikan persepsi siswa terhadap belajar bahasa Arab yang dibagi menjadi empat kategori yaitu: “sangat sulit”, “sulit”, “sedang”, dan “mudah”. Setelah dilaksanakan angket maka diperoleh data sebagian besar siswa beranggapan bahwa belajar Bahasa Arab sangat sulit yaitu 19 orang atau sekitar 79%, dan 12 orang menyatakan bahwa bahasa Arab itu sulit atau sekitar 50%, sedangkan yang beranggapan bahwa belajar bahasa Arab itu sedang adalah 3 orang atau 12,5% dan tidak satupun yang menyatakan belajar bahasa Arab itu mudah atau 0%.

Tindakan yang dilakukan adalah sangat penting bagi siswa kelas XII karena mereka akan menghadapi UASBN (ujian akhir sekolah berstandar nasional) pada semester genap dan sebagai persiapan ujian praktek kelas XII. Beberapa hal di atas menjadi alasan mengapa masalah di atas sangat penting untuk diteliti. Karena kesulitan terbesar yang dihadapi siswa kelas XII IPA dalam belajar bahasa Arab adalah kompetensi “Menulis” bahasa Arab. Maka tindakan solusi untuk mengatasi masalah di atas adalah dengan melakukan inovasi pembelajaran pada kompetensi dasar “Menulis”, dengan menerapkan metode “make a match/thariqah al-muthaabaqah berbasis metode Pancingan Kata.

Hidayat (2009) melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Selo tentang: “Model Rancangan Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Lingkungan (Pertanian) Dengan Teknik Pancingan Kata Kunci” menemukan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode pancingan kata kunci dalam penulisan puisi mampu menggali kreatifitas

berfikir siswa untuk menulis puisi, sehingga siswa yang awalnya merasa susah untuk menulis puisi akhirnya merasa mampu menulis puisi.. Begitupula, Safitri dan Prihastuti (2013) dari Universitas Negeri Yogyakarta tentang: “Penerapan metode pembelajaran make a match untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Jasa Boga pada mata diklat pelayanan makan dan minum di SMK Negeri 4 Yogyakarta” menemukan bahwa kelas yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe Make A Match lebih efektif meningkatkan kompetensi kognitif (pengetahuan) bila dibandingkan dengan pembelajaran ceramah dalam meningkatkan hasil belajar karena adanya peningkatan hasil belajar antara pre-test dengan post-test setelah eksperimen.

Penelitian lainnya yaitu Rukmana, Aprillia (2012: iii) tentang: “Penerapan metode pembelajaran Make A-Match untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X program keahlian pemasaran pada mata pelajaran menemukan peluang baru dari pelanggan di SMK Islam Batu”. Penelitian ini berkesimpulan bahwa penerapan metode Make A-Match dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Program Keahlian Pemasaran di SMK Islam Batu.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di kelas XII IPA pada SMA Negeri 1 Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur. Penentuan waktu penelitian berpedoman pada kalender akademik sekolah, karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas. Penelitian dilaksanakan selama 4 (empat) bulan yang dimulai dari bulan Agustus 2021 sampai November 2021 pada semester gasal tahun pelajaran 2021/2022. Subyek penelitian adalah siswa dan siswi kelas XII IPA SMA Negeri 1 Birem Bayeun yang berjumlah 26 orang siswa, terdiri dari 8 orang laki-laki dan 18 orang perempuan. Sumber data pada

penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA, dan Guru sebagai peneliti, kolaborator, instrumen angket dan wawancara, dan SMA Negeri 1 Birem Bayeun. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: tes tertulis atau unjuk kerja siswa dari kosa-kata yang telah didiktekan oleh guru, observasi atau pengamatan, dan wawancara kepada siswa untuk mengetahui persepsi dan kesan terhadap perlakuan pembelajaran.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Kondisi Awal Sebelum Tindakan

Kondisi awal kelas XII IPA saat sebelum diberikan tindakan dalam hal kesulitan belajar Bahasa Arab adalah dapat dilihat dari beberapa segi yaitu: (1) latarbelakang pendidikan, (2) lamanya belajar Bahasa Arab, (3) keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Arab maupun kursus Bahasa Arab, (4) klasifikasi tingkat kesulitan penguasaan kompetensi dasar yang harus mereka kuasai, (5) persepsi siswa tentang metode mengajar guru Bahasa Arab sebelum diberi tindakan, (6) serta komentar siswa tentang kendala mereka dalam belajar Bahasa Arab.

Seluruh siswa kelas XII IPA adalah lulusan Sekolah Dasar dan tidak satu siswapun yang pernah belajar di Sekolah Ibtidaiyah, data ini menunjukkan bahwa pada jenjang pendidikan dasar siswa kelas XII IPA tidak pernah belajar Bahasa Arab sebelumnya. Sedang pada jenjang menengah pertama diperoleh data bahwa 77% siswa atau sama dengan 20 orang siswa adalah lulusan SMP, dan 19% atau 5 orang adalah lulusan MTs dan hanya 1 orang atau 4% saja yang lulusan Pondok Pesantren. Data ini menjelaskan bahwa hanya ada 6 orang siswa saja yang pernah mengenyam pembelajaran Bahasa Arab sebelum mereka belajar di SMA Negeri 1 Birem Bayeun, dan sebagian besar atau 20 orang lainnya belum pernah sama sekali belajar Bahasa Arab. Ini berarti 20 orang siswa tersebut memiliki masalah serius dalam belajar Bahasa Arab karena materi Bahasa Arab di tingkat Sekolah Aliyah

adalah kelanjutan dari materi di tingkat Sekolah Tsanawiyah baik dari segi standar isi maupun standar kompetensinya. Selanjutnya, 65% atau sebanyak 17 orang siswa hanya memiliki pengalaman ± 2 tahun saja belajar Bahasa Arab atau selama di SMA Negeri 1 Birem Bayeun. Kemudian 31% atau sebanyak 8 orang siswa pernah belajar Bahasa Arab sejak MTs atau ± 5 tahun, dan hanya 4% atau 1 orang saja yang memiliki pengalaman belajar Bahasa Arab lebih dari 6 tahun. Sedangkan dari segi keikutsertaan pada kegiatan ekstra-kurikuler Bahasa Arab atau kursus Bahasa Arab di luar sekolah hanya 2 orang saja atau 8% dari 26 orang siswa. Dua orang siswa tersebut mengaku bahwa selain belajar Bahasa Arab formal di kelas, mereka juga aktif pada kegiatan ekstra-kurikuler Klub Bahasa Arab.

Klasifikasi kesulitan belajar Bahasa Arab siswa kelas XII IPA berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi dasar yang harus mereka kuasai. Pada kompetensi “mendengar” terdapat 5 orang siswa menyatakan sangat susah, 14 orang siswa menyatakan susah, dan 6 orang siswa menyatakan sedang, serta hanya 1 orang siswa yang menyatakan mudah dan tidak satupun yang menyatakan sangat mudah. Pada kompetensi “membaca” terdapat 1 orang siswa menyatakan sangat susah, 4 orang siswa menyatakan susah, 18 orang siswa menyatakan sedang, selebihnya ada 3 orang siswa yang menyatakan mudah. Pada kompetensi “berbicara” terdapat 5 orang siswa menyatakan sangat susah, 15 orang siswa menyatakan susah, 4 orang siswa mengaku sedang, 2 orang siswa menyatakan mudah dan tidak satupun menyatakan berbicara bahasa Arab sangat mudah. Kemudian pada kompetensi “menulis” terdapat 3 orang siswa menyatakan sangat susah, 13 orang siswa menyatakan susah, 10 orang siswa menyatakan sedang, dan tidak satupun menyatakan menulis bahasa Arab itu mudah atau sangat mudah.

Hasil pre-test pada kompetensi “menulis” menunjukkan nilai terendah yang

dicapai siswa adalah 20 dan nilai tertinggi 85 sedangkan nilai rata-rata kelas 49. Dari 26 orang siswa hanya 2 orang siswa yang tuntas yaitu Susmita meraih nilai 75 dan Wahyu Masyhuri meraih nilai 85, sedangkan 24 orang siswa lainnya tidak tuntas atau meraih nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) atau dibawah nilai 75. Sehingga peneliti berkesimpulan bahwa kompetensi dasar yang sangat lemah adalah kompetensi menulis. Karena itu peneliti perlu melakukan tindakan inovatif untuk memperbaiki model pembelajaran menulis Bahasa Arab menjadi pembelajaran yang PAIKEM dan dengan metode pembelajaran aktif yang dapat mengeksplorasi kemampuan menulis dan berfikir asosiatif siswa dalam mengungkapkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan.

Tindakan yang akan diberikan peneliti terhadap subyek penelitian adalah dengan menerapkan metode make a match berbasis pancingan kata selama proses pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi menulis Bahasa Arab siswa kelas XII IPA pada SMA Negeri 1 Birem Bayeun.

Hasil Penelitian

a. Siklus I

Pelaksanaan siklus I dibagi dalam dua tahap pertemuan yang masing-masing pertemuan memfokuskan pada pencapaian siswa terhadap indikator pembelajaran tertentu, seperti yang telah peneliti paparkan di atas. Pelaksanaan siklus I pertemuan 1 lebih didominasi dengan menerapkan metode make a match karena memfokuskan pada kemampuan menyusun kata hingga menjadi kalimat yang sesuai dengan struktur kalimat Bahasa Arab yang tepat.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru dan kolaborator melakukan penilaian terhadap tiga hal yaitu: pertama, proses dan pengamatan terhadap kinerja kelompok. Kedua, keaktifan dan keterlibatan siswa selama proses belajar mengajar. Ketiga, aktifitas guru dalam mengajar

Hasil observasi terhadap aktifitas kelompok belajar siswa saat penerapan metode make a match pada pertemuan 1 menunjukkan nilai akhir kelompok adalah 4,1 atau 82% sedang pada pertemuan 2 menunjukkan nilai 4,35 atau 87%. Angka ini menunjukkan secara umum adanya peningkatan antara pertemuan 1 dengan pertemuan 2 hingga 5% pada aspek keikutsertaan anggota kelompok dalam kegiatan, ketepatan waktu melaksanakan kegiatan, kerjasama dalam kelompok, hasil jawaban yang tepat, dan tanggungjawab kelompok.

Pada aktifitas belajar siswa yang tidak relevan sangat tinggi pada pertemuan 1 yaitu 10 orang dari 26 siswa, sedangkan pada pertemuan 2 angka aktifitas yang tidak relevan mencapai 5 orang dari 26 siswa. Pada tahapan refleksi peneliti melakukan analisis hasil yang didapat, diskusi dengan rekan sejawat/kolaborator mengenai keberhasilan, kegagalan, dan hambatan yang dijumpai pada saat melakukan tindakan, reduksi data dan perbaikan siklus 1 sebagai bahan acuan pada tindakan siklus 2.

Hasil evaluasi belajar individu maupun kelompok pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 siklus 1 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan baik pada hasil evaluasi individu maupun kelompok. 17 orang siswa dapat menyelesaikan pembelajaran dengan hasil yang memuaskan, sedangkan terdapat 9 orang siswa yang belum dapat menyesuaikan diri dengan tindakan siklus. Pada pertemuan 1 nilai terendah adalah 50 dan nilai tertinggi adalah 80, kemudian pada pertemuan 2 nilai terendah adalah 60 dan nilai tertinggi adalah 88. Nilai rata-rata pertemuan 1 adalah 77 sedangkan pada pertemuan 2 naik menjadi 81. Angka ini adalah lebih baik dibandingkan dengan rata-rata nilai pre-test yang hanya mencapai 49. Sedangkan hasil belajar kelompok diraih nilai rata-rata 80 atau mencapai 80% ketuntasan. Hanya 1 kelompok yaitu kelompok kuning yang meraih nilai dibawah KKM.

Setelah berdiskusi dengan kolaborator maka peneliti menyimpulkan beberapa kelebihan metode make a match berbasis pancingan kata yaitu: metode make a match sangat tepat digunakan pada jam pembelajaran siang karena dapat mengaktifkan seluruh siswa, (2) dapat menggali potensi menulis dan mengaktifkan otak kanan untuk berfikir asosiatif, (3) kartu dibuat berwarna-warni dapat memperkaya kosa-kata siswa tentang warna, (4) metode pancingan kata membuat siswa lebih percaya diri dalam menulis.

Adapun hambatannya adalah: (1) perlu diberi waktu untuk menyelesaikan pencocokan kartu seperti: menggunakan hitungan atau lagu, untuk itu diperlukan sound system/speaker active yang dapat terhubung langsung ke notebook/laptop guru, (2) ketika penerapan pancingan kata membutuhkan waktu yang agak lama karena siswa harus menyelesaikan tulisannya. Untuk menciptakan suasana tetap menyenangkan, maka guru memperdengarkan lagu kesukaan siswa dengan lembut, agar siswa tetap fokus pada tulisannya dan tidak memperhatikan suara ribut dari luar, (3) masih ada beberapa siswa yang belum memiliki buku paket Bahasa Arab, sehingga siswa harus duduk bergabung dengan teman lainnya untuk membaca materi yang disampaikan guru, (4) penerapan metode make a match dapat menyebabkan suasana kelas menjadi riuh, siswa berjalan kesana-kemari untuk mencari pasangan kartunya, apalagi ketika musik yang diputar hampir selesai, maka kemungkinan akan mengganggu kelas lain. Namun peristiwa ini hanya berlangsung 2 menit saja.

Berdasarkan pemaparan siklus 1 di atas, maka penulis perlu (1) mempersiapkan speaker active yang bagus dan dapat terdengar jelas oleh seluruh siswa, (2) membatasi waktu siswa ketika melakukan pencocokan kartu dengan lagu, (3) meminta siswa untuk menyiapkan buku paket Bahasa Arab dengan cara photocopy, (4) meminta

siswa untuk tetap tertib dan tidak membuat suara riuh saat penerapan make a match.

b. Siklus II

Pada siklus II, menunjukkan bahwa adanya peningkatan signifikan antara siklus I dan siklus II. Nilai akhir kelompok pada pertemuan 1 adalah 95 atau rata-rata 4,75 sedang pada pertemuan 2 adalah 97 dengan rata-rata 4,85. Terjadi peningkatan yang signifikan antara siklus I dan siklus II.

Observasi terhadap aktifitas belajar siswa pada siklus II dilakukan oleh kolaborator dan peneliti pada aspek perilaku belajar siswa yang relevan dan perilaku belajar yang tidak relevan. Terjadi peningkatan yang signifikan pada pertemuan 1 karena pada pertemuan ini dihadiri oleh tim monitoring dari Puslitbang Jakarta. Sehingga siswa merasa agak gugup dan suasana belajar menjadi lebih tegang. Sedangkan pada pertemuan 2 kondisi belajar- normal dan aktifitas belajar lebih meningkat lagi dibanding pertemuan 1. Aktifitas belajar siswa yang tidak relevan pada siklus II hampir mencapai titik nol, artinya semua siswa secara keseluruhan sudah mengikuti proses belajar mengajar dengan baik.

Selanjutnya, terjadi peningkatan kualitas kinerja guru saat proses belajar mengajar dari siklus I, sehingga mencapai nilai 97,5 untuk kedua pertemuan di siklus II. Pada pertemuan pertama guru kurang mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar, tampak siswa kesulitan dalam bekerjasama dengan kelompoknya. Karena susunan meja dan kursi tidak diubah membentuk formasi belajar kelompok. Sedangkan pada pertemuan kedua guru kurang membimbing siswa dalam merangkum kegiatan. Siswa dibiarkan mandiri untuk merangkum kegiatan, dan guru hanya mengarahkan beberapa siswa saja.

Hasil evaluasi belajar individu maupun kelompok pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan baik pada hasil evaluasi

individu maupun kelompok. Tingkat ketuntasan belajar pada siklus II berdasarkan nilai rata-rata dari pertemuan 1 dan pertemuan 2 adalah 100% tuntas. Pada pertemuan 1 nilai terendah adalah 68 dan nilai tertinggi adalah 85, kemudian pada pertemuan 2 nilai terendah adalah 70 dan nilai tertinggi adalah 100. Nilai rata-rata pertemuan 1 adalah 80 sedangkan pada pertemuan 2 naik menjadi 85. Nilai terendah pada pertemuan 1 dicapai oleh Berry Satria dengan nilai 68, dan nilai terendah pada pertemuan 2 dicapai oleh Berry Satria juga dengan nilai 70. Meskipun pada pertemuan 2 nilai Berry Satria masih dibawah KKM, namun ia tetap tuntas karena nilai evaluasi kumulatif individu dan nilai kelompok. Berry Satria tetap menunjukkan peningkatan prestasi belajar meskipun masih di bawah KKM.

Hasil belajar 5 kelompok menunjukkan perolehan nilai rata-rata 96 atau mencapai 96% ketuntasan yang signifikan. Semua kelompok bekerjasama menyelesaikan tugas kartu make a match dan semuanya mencapai nilai diatas KKM. Setelah berdiskusi dengan kolaborator, maka peneliti menyimpulkan bahwa: (1) pada siklus II siswa sudah mulai terbiasa dengan penerapan metode make a match sehingga mereka tidak bingung lagi dalam melakukan kegiatan pembelajaran karena sudah mengerti langkah-langkah yang harus dilakukan, (2) penerapan metode make a match perlu diiringi dengan musik yang temponya cepat dan bernada semangat, (3) musik dapat digunakan sebagai alat untuk membatasi waktu siswa dalam menyelesaikan tugas pencocokan kartu, (4) penerapan metode make a match dapat menimbulkan suara riuh di kelas karena siswa berteriak-teriak mencari teman pemilik kartu pasangannya, hal ini dapat diatasi dengan suara musik yang temponya cepat sehingga menciptakan kelas tetap tertib, (5) penerapan metode pancingan kata dapat menggali kecerdasan otak kanan untuk berfikir asosiatif dengan memvisualisasikan pengalaman dan pengetahuan siswa yang

berkaitan dengan kata kunci yang menjadi pancingan, (6) siswa dapat mengembangkan kata kunci menjadi berbagai kata yang berkaitan lalu merangkainya menjadi sebuah kalimat atau frasa, dan (7) untuk membangkitkan kecerdasan otak kanan dan otak kiri secara bersamaan pada saat penerapan pancingan kata, maka guru menghidupkan musik yang temponya rendah, suaranya lembut dan terdengar sayup-sayup.

Setelah selesai pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II, guru membagikan instrumen angket tentang persepsi siswa terhadap penerapan metode make a match berbasis pancingan kata kepada seluruh siswa. Dari hasil kuesioner, diketahui bahwa penerapan metode make a match/thariqah al-muthaabaqah berbasis pancingan kata dalam pembelajaran “menulis” Bahasa Arab adalah sangat tepat apalagi pada jam setelah makan siang. Seluruh siswa yang berjumlah 26 orang atau 100% siswa menyatakan bahwa penerapan metode tersebut membuat mereka cepat bisa Bahasa Arab, mereka senang dan termotivasi belajar Bahasa Arab, metode tersebut tidak menyulitkan mereka dalam belajar, sehingga dapat membangkitkan motivasi untuk belajar Bahasa Arab. Semua siswa menyatakan bahwa metode ini lebih menarik dari metode sebelumnya dan dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis Bahasa Arab.

Sebanyak 73% atau 19 orang siswa menyatakan dapat menulis Bahasa Arab dengan mudah bila diterapkan metode tersebut. Hal ini disebabkan oleh minimnya referensi mufradat Bahasa Arab yang dimiliki oleh siswa, sehingga mereka mengalami masalah serius ketika akan memulai menulis. Siswa tahu apa yang akan mereka tulis tetapi tidak tahu terjemahan ke Bahasa Arabnya. Hal ini diatasi oleh peneliti dengan cara menerapkan metode make a match dalam bentuk kartu mufradat guna memperkaya referensi mufradat siswa. Kemudian sebanyak 20 orang siswa atau 77% mengaku bahwa metode make a match berbasis pancingan kata memberikan

kemudahan dalam menulis kalimat Bahasa Arab, dan sebanyak 22 siswa atau 85% menyatakan bahwa materi pembelajaran yang diterapkan dengan kedua metode tersebut secara bersamaan dapat membekas dalam ingatan mereka.

Kesimpulan

Metode make a match/thariqah al-muthaabaqah dapat meningkatkan kemampuan menulis Bahasa Arab siswa kelas XII IPA SMA Negeri 1 Birem Bayeun karena (1) metode ini dapat diterapkan pada pembelajaran “menulis” pada aspek/indikator kemampuan menyusun struktur kalimat, dan menambah referensi kosa-kata/mufradat, (2) penerapan metode make a match dapat menciptakan suasana pembelajaran PAIKEM pada mata pelajaran Bahasa Arab karena menciptakan pembelajaran dengan permainan, (3) dapat menumbuhkan kerja sama sehingga siswa belajar bersama kelompok untuk memecahkan masalah dan menyelesaikan tugasnya tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie, 2003. Cooperative Learning. Jakarta: Grasindo.
- Dimiyati & Mudjiono. 2002. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat. 2009. Model Rancangan Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Lingkungan (Pertanian) Dengan Teknik Pancingan Kata Kunci. Mataram: FKIP Universitas Mataram.
- Hisyam Zaini. 2005. Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Rukmana, Aprillia. 2012. Penerapan Metode Pembelajaran Make A-Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian

Pemasaran Pada Mata Pelajaran Menemukan Peluang Baru Dari Pelanggan di SMK Islam Batu. Malang: Fakultas Ekonomi UM.

Make A-Match. Tersedia pada:<http://eprints.uny.ac.id/2099/>.

Suliana. 2005. Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.

Safitri Wahyuningsih. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe